

KONSEP PENATAAN “SUNDAY MARKET” DI JALAN KI MANGUNSARKORO KOTA SEMARANG

Baju Arie Wibawa, Kurnia Widiastuti, M Agung Wahyudi
(Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas PGRI Semarang)
Email : bayu.ariwibawa@gmail.com

ABSTRAKSI

Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menempati areal yang tidak semestinya ditambah dengan lokasi parkir yang kurang tertata menimbulkan kesan yang semrawut, namun keberadaannya dapat menjadi penggerak ekonomi kerakyatan, serta menjadi wisata belanja terutama bagi masyarakat golongan menengah ke bawah.

Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep dasar untuk upaya penataan PKL Sunday Market di Jl. Ki Mangunsarkoro Semarang.

Metode penelitian dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu mengidentifikasi kondisi dan karakteristik PKL, menganalisis permasalahan sebagai dasar penyusunan konsep penataan PKL.

Dari hasil identifikasi dan analisis, dapat dirumuskan suatu penataan kawasan Sunday Market Jl. Ki Mangunsarkoro meliputi 3 (tiga) hal, konsep pembentukan struktur kawasan, penataan PKL, serta pengaturan sirkulasi dan parkir kendaraan.

Kata kunci: Konsep Penataan, Sunday Market, Pedagang Kaki Lima

ABSTRACT

Street vendors area is located on an inappropriate areat with its disorganized parking lot, absolutely gives us a chaotic and snafu impression. But, this spot's existence can actually be the activator to increase citizenry's economy life, and also to be a shopping destination for people between intermediate to below average class.

This research aimed to find out the basic concept for this attempt to arrange and organize the PKL Sunday Market at Jl. Ki Mangunsarkoro Semarang.

In this research method, we analyzed things descriptively and quantitatively by identifying the conditions and characteristics of PKL traders, including the problems the PKL traders had, and more. We used that as our primary fundamental for this concept.

From the result, we can conclude the perfect concept for this organizing project of Sunday Market. It is divided into three main points, the construct to build up the market, regulation of the PKL traders, and also the arrangement of the parking slot for vehicles.

Keywords: Organizing concept, Sunday Market, PKL Traders

I. PENDAHULUAN

I.1 Permasalahan

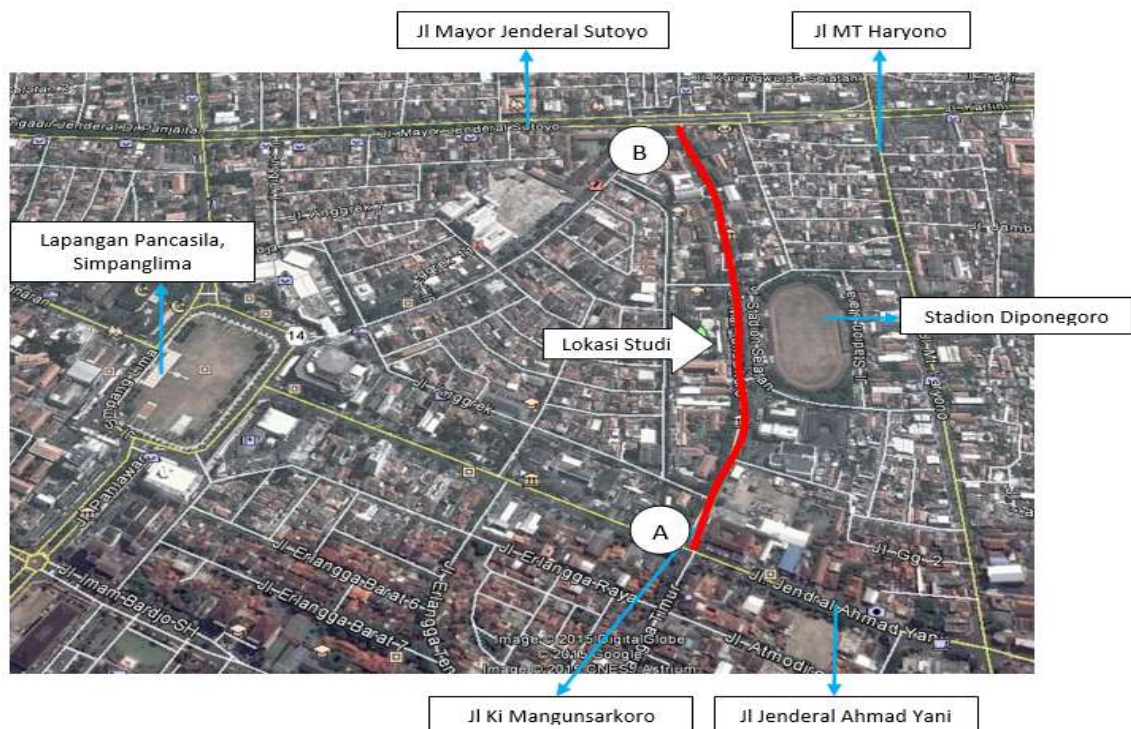
“Sunday Market” atau Pasar Minggu merupakan salah satu pasar yang bersifat musiman (karena hanya beraktivitas di hari

minggu pagi) dan umumnya berlokasi di tempat-tempat yang ramai yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Pasar Minggu Kota Semarang awalnya berada di Lapangan Simpanglima namun dengan adanya

penertiban PKL dan pengembalian fungsi Lapangan Simpanglima sebagai ruang publik maka para PKL berpindah ke sekitar Simpanglima seperti di kawasan Pleburan, Jl Menteri Supeno, dan yang paling banyak terdapat di Jl Ki Mangunsarkoro.

Koridor Jl Ki Mangunsarkoro merupakan salah satu ruas jalan di Kelurahan Karang Kidul. Ruas jalan ini termasuk dalam klasifikasi jalan lokal sekunder dengan lebar 11,6 m untuk 2 arah. Jenis kendaraan yang melalui ruas jalan ini adalah kendaraan pribadi, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

PKL di Jl Ki Mangunsarkoro menempati badan jalan dan pedestrian untuk berdagang, mulai dari pertigaan Jl A Yani hingga ke utara sebelum Gereja (GKI Stadion). Aktivitas PKL pada minggu pagi dimulai pada pukul 06.00 hingga 10.00 pagi. Jumlah para PKL yang berdagang cukup banyak sehingga mereka menggelar dagangannya hingga ke tengah badan jalan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kepadatan, kemacetan, bangunan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, serta berbagai dampak negatif lainnya di kawasan tersebut.



Gambar 1: Lokasi Jalan Ki Mangunsarkoro
Sumber: Surney Lapangan, 20015



Gambar 2: Kondisi pasar pagi Jl. Ki Mangunsarkoro
Sumber: Survey Lapangan, 2015

Dari gambaran permasalahan di atas maka perlu adanya suatu kajian mengenai permasalahan keberadaan PKL di Jl. Ki Mangunsarkoro supaya aktivitasnya tidak mengganggu aktivitas lain yang berada di sepanjang ruas Jl Ki Mangunsarkoro, sehingga didapatkan konsep penataan yang mampu mengurangi dampak negatif bagi lingkungannya.

1.2 Tinjauan Teori

1.2.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima yang selanjutnya disebut PKL menurut Perda Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2000 tentang pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima adalah pedagang yang di dalam usahanya mempergunakan sarana dan atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang/dipindahkan dan atau mempergunakan tempat usaha yang menempati tanah yang dikuasai pemerintah daerah dan atau pihak lain.

Yustika (2000) menggambarkan pedagang kaki lima adalah kelompok masyarakat marjinal dan tidak berdaya. Mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan kota dan bahkan tertelung oleh kemajuan kota itu sendiri dan tidak terjangkau dan terlindungi oleh hukum, posisi tawar rendah, serta menjadi obyek penertiban dan peralatan kota yang represif.

Alisyahbana (2005:43-44) telah mengkategorikan pedagang kaki lima menjadi 4 tipologi. Keempat tipologi tersebut adalah:

1. Pedagang kaki lima murni yaitu pedagang kaki lima dengan skala modal terbatas, dikerjakan oleh orang yang tidak mempunyai pekerjaan selain pedagang kaki lima, ketrampilan terbatas, tenaga kerja yang bekerja adalah anggota keluarga.

2. Pedagang kaki lima yang hanya berdagang ketika ada bazar (pasar murah/pasar rakyat, berjualan di Masjid pada hari Jumat, halaman kantor-kantor).
3. Pedagang kaki lima yang mampu mempekerjakan orang lain. Termasuk dalam tipologi ini adalah pedagang kaki lima yang berpindah-pindah tempat dengan menggunakan mobil bak terbuka.
4. Pedagang kaki lima yang termasuk pengusaha kaki lima. Termasuk pedagang kaki lima jenis ini yaitu pedagang kaki lima yang mempunyai toko, dimana tokonya berperan sebagai grosir yang menjual barang dagangannya kepada pedagang kaki lima tak bermodal dan barang yang diambil baru dibayar setelah barang tersebut laku. Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima.

Menurut McGee & Yeung, (1977:69), kategori aktivitas PKL berdasarkan jenis barang dan jasa usaha yang ditawarkan yaitu :

- Makanan mentah dan semi olahan (unprocessed and semiprocessed food)
- Makanan siap saji (*prepared food*)
- Non makanan (*non food item*)
- Jasa (*service*)

Aktivitas PKL dapat dikelompokkan berdasarkan sarana usaha, yaitu (Manning & Noer Effendi, 1996:358-370) :

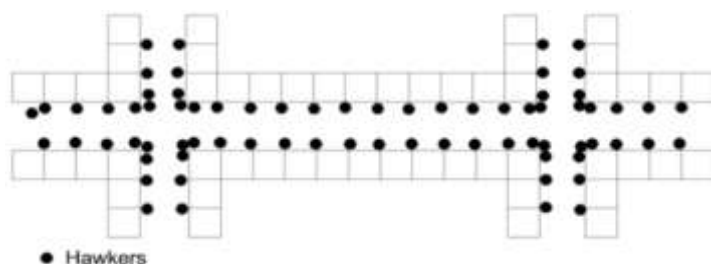
- Gerobag atau kereta dorong
- Pikulan
- Warung semi permanen
- Kios
- Gelaran / alas

1.2.2 Pola Penyebaran PKL

Menurut McGee & Yeung (1977:36) Pola penyebaran pedagang kaki lima terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

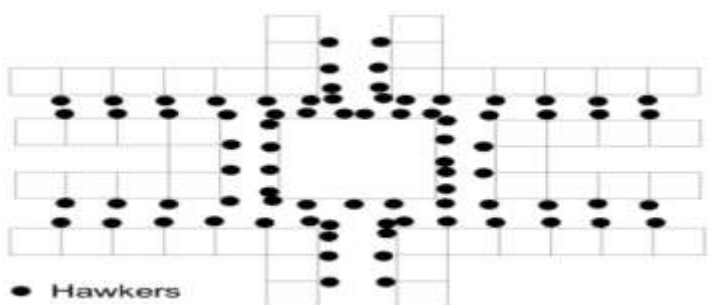
1. Pola penyebaran memanjang (*Linear Agglomeration*)

Pola penyebaran linear ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Aktivitas jasa sektor informal (PKL) dengan pola penyebaran linear terjadi disepanjang atau pinggir jalan utama atau pada jalan-jalan



Gambar 3: Pola Penyebaran Memanjang (Linear)

Sumber : McGee & Yeung, 1977:37



Gambar 4: Pola Penyebaran Mengelompok (Focus Agglomeration)

Sumber : McGee & Yeung, 1977:37

2. Pola penyebaran mengelompok (*Focus Agglomeration*)

Pola penyebaran ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka, taman, lapangan, dan sebagainya. Pola ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor aglomerasi yaitu keinginan penjaja untuk melakukan pemusatan atau pengelompokkan dengan penjaja sejenis dengan sifat dan komoditas sama untuk lebih menarik minat pembeli.

1.2.3 Sifat Layanan PKL

Menurut McGee & Yeung, berdasarkan sifat pelayanannya pedagang sektor informal dibedakan atas pedagang menetap (*static*), semi menetap (*semi static*), dan pedagang keliling (*mobile*).

1. Pedagang menetap (*static hawkers unit*), merupakan suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang

penghubungnya. Pola ini terjadi berdasarkan pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga mempunyai kesempatan yang besar untuk mendapatkan konsumen.

sendiri ke tempat dimana pedagang tersebut berada.

2. Pedagang semi menetap (*semi static hawkers unit*), merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja dengan jangka waktu lama (ada batas waktu tertentu). Dalam hal ini pedagang akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Apabila kemungkinan pembeli yang cukup besar tersebut tidak dijumpai, maka pedagang tersebut akan berkeliling.

3. Pedagang keliling (*mobile hawkers unit*), merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang dalam melayani konsumennya mempunyai sifat untuk selalu berusaha mendatangi atau mengejar konsumen dengan bergerak atau berpindah-pindah tempat. Biasanya

bentuk sarana fisik perdagangan berupa kereta dorong, pikulan, atau keranjang.

1.2.4 Karakteristik Lokasi Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Karakteristik lokasi yang diminati oleh PKL untuk berdagang dikemukakan oleh Bromley dalam Manning (1996) adalah sebagai berikut :

- Lokasi berada di pusat kota, strategis, terdapat aktivitas yang menarik minat sebagian besar penduduk (calon konsumen) untuk datang.
- Lokasi kegiatannya berada di tempat-tempat yang mudah dilihat oleh pembeli, dalam hal ini adalah trotoar.
- Memanfaatkan lokasi-lokasi yang kosong, meskipun lokasi tersebut tidak diperuntukkan untuk para pedagang informal (ketidakmampuan pelaku sektor informal dalam membeli atau menyewakan lahan pada kawasan yang diperuntukkan untuk PKL).
- Lokasi yang mampu mendatangkan pembeli, umumnya di depan pertokoan, karena pertokoan dapat mendatangkan pembeli.
- Lokasi yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi atau mudah dijangkau dari segala lokasi kegiatan lainnya.
- Dipengaruhi oleh tidak adanya lokasi-lokasi yang diinginkan untuk para PKL yang menyebabkan mereka menempati luasan yang tidak diinginkan.
- Memanfaatkan lokasi yang ada untuk beraktivitas dagang sebagai peluang kesempatan kerja di sektor informal dan tidak berorientasi pada keuntungan semata.
- PKL cenderung akan memilih lokasi berdagang yang kegiatan utamanya hampir sama dengan jenis barang yang

diperdagangkan (jenis barang dagangannya).

- Faktor sifat layanan PKL yang menetap, semi menetap, atau keliling.
- Dipengaruhi oleh luasan tempat berdagang, serta lokasi yang aman dan nyaman.
- Sejarah kepemilikan usaha tersebut, apakah milik keluarga ataukah usaha yang dimiliki sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari suatu penelitian **deskriptif kualitatif**. Proses dan tahapan pelaksanaan untuk kegiatan ini diawali dengan survey data sekunder di instansional dan literature. Selanjutnya melakukan survey pendataan dan pengukuran kondisi pedagang yang ada saat ini, termasuk penyebaran, jenis dagangan, jenis alat yang digunakan dan lain-lain. Data yang telah dikompilasi kemudian dianalisis permasalahannya untuk menemukan konsep penataan kawasan.

Pemilihan lokasi penelitian di Jl. Ki Mangunsarkoro didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:

- Pedagang PKL yang menempati Jl. Ki Mangunsarkoro ini adalah paling besar dibandingkan dengan koridor perdagangan pasar pagi lainnya.
- Bahwa koridor ini adalah di luar area *car free day*, sehingga seharusnya sirkulasi kendaraan tetap harus dapat berjalan, namun kondisi saat ini tidak dapat dilalui kendaraan mobil atau motor.
- Adanya potensi penataan dan pengaturan sirkulasi di sekitar koridor, sehingga masih memungkinkan dilakukan penataan secara terpadu dan menyeluruh.
- Permasalahan sosial dalam pengelolaan yang cukup rumit dan kompleks yang melibatkan pemerintah kota berbagai elemen dan ormas.

Data didapatkan dengan teknik pengukuran, pendataan lapangan, wawancara kepada responden, dan dokumentasi.

Hasil pengumpulan data akan digunakan sebagai input dalam proses analisis. Analisis yang dilakukan dalam kajian ini adalah analisis perencanaan dan perancangan PKL yang mencakup analisis penataan PKL. Sirkulasi dan jalur pergerakan, penataan parkir serta potensi dan permasalahannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis

3.1.1 Lokasi

Intensitas penggunaan lahan di koridor Jl Ki Mangunsarkoro cukup tinggi, terlihat dengan banyaknya bangunan yang

bersifat komersial dan publik. Fungsi bangunan sepanjang ruas Jl Ki Mangunsarkoro antara lain adalah: perkantoran, pendidikan, tempat ibadah, perdagangan, serta sarana olah raga.

Bagian jalan terdiri dari badan jalan, pedestrian, kemudian saluran drainase. Kondisi Jalan Ki Mangunsarkoro cukup baik, berupa jalan dengan perkerasan aspal. Tidak ada median jalan pada ruas jalan ini. Penerangan jalan dan vegetasi berada di tepi kanan dan kiri jalan.

Analisis lokasi PKL Pasar Minggu di Jl. Ki Mangunsarkoro Semarang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Analisis Lokasi PKL Pasar Minggu

KONDISI EKSISTING	ANALISIS	REKOMENDASI
Area berdagang di badan jalan dan pedestrian	Akibatnya sepanjang ruas Jl Ki Mangunsarkoro ditutup	Perlu penataan aktivitas PKL dengan pembatasan area berdagang supaya tidak menutup seluruh ruas jalan Ki Mangunsarkoro
Lahan kosong untuk relokasi PKL tidak ada	Relokasi PKL kurang memungkinkan karena keterbatasan lahan, selain itu kurang layak karena harga lahan tinggi	Penataan aktivitas PKL pada lokasi eksisting lebih layak jika dibandingkan di relokasi ke lahan lain. Optimalisasi lahan terbuka yang dapat digunakan untuk area dagang.

Sumber: Analisis, 2015



Gambar 5 : Potongan Jalan Ki Mangunsarkoro

Sumber: Survei Lapangan, 2015

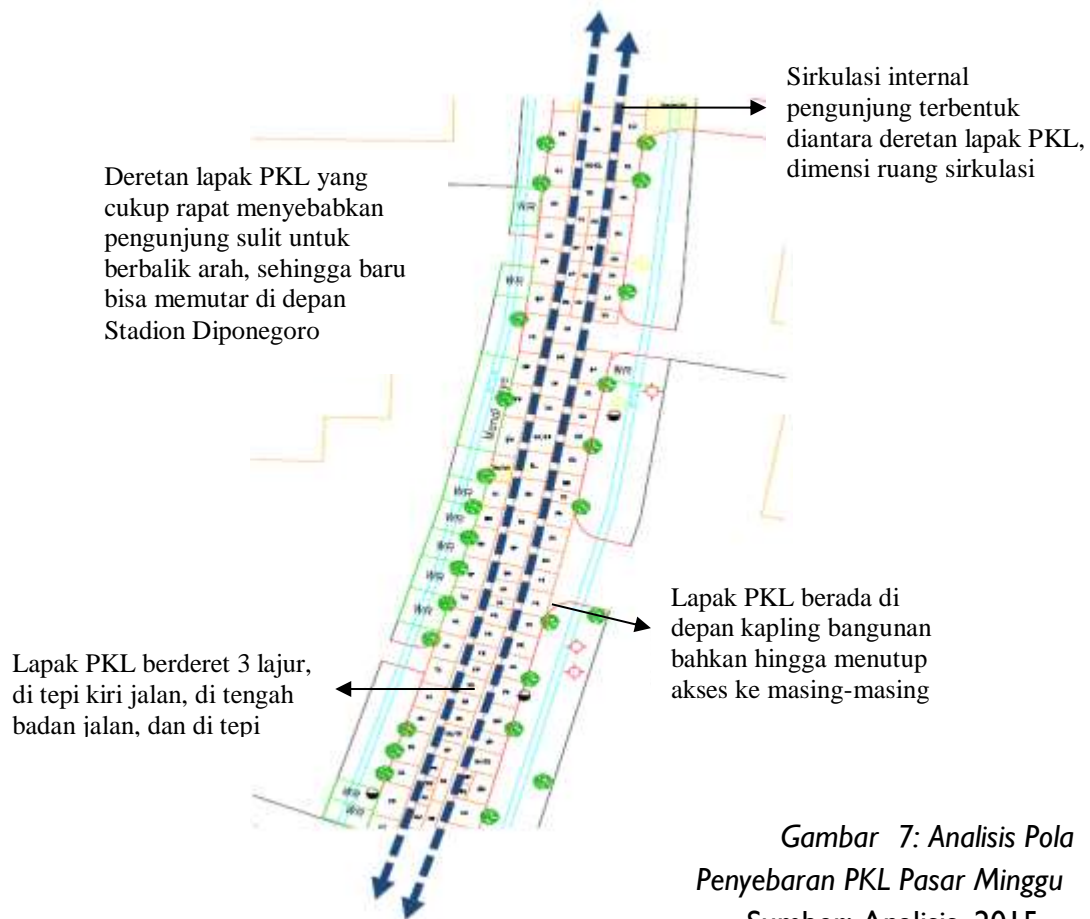


Gambar 6 : Kondisi Jalan dan Pedestrian di Jl. Ki Mangunsarkoro
Sumber: Survei Lapangan, 2015

3.2 Pola Penyebaran PKL

Banyaknya PKL yang berdagang di Jl Ki Mangunsarkoro menyebabkan area dagang membentuk 3 lajur (di tepi kiri-tengah-di tepi

kanan). Hal ini menyebabkan sirkulasi internal pejalan kaki terbatas, dan sulit untuk melakukan pergerakan. Analisis pola penyebarannya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:



Tabel 2: Analisis Pola Penyebaran PKL Pasar Minggu

KONDISI EKSISTING	ANALISIS	REKOMENDASI
Pola penyebaran linear (memanjang) sepanjang koridor jalan	Akses internal pejalan kaki yang sempit dan menerus, sehingga kurang nyaman untuk berjalan	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan area berdagang dengan sirkulasi pejalan kaki supaya nyaman. • Pembagian segmen area berdagang
Karena banyaknya pedagang yang berjualan sehingga area dagang membentuk 3 lajur (di tepi kiri-tengah-di tepi kanan)	Sirkulasi internal pejalan kaki terbatas, sulit untuk melakukan pergerakan	Penataan area berdagang dengan sirkulasi pejalan kaki supaya nyaman

Sumber: Analisis, 2015

Tabel 3: Analisis Sifat Layanan PKL Pasar Minggu

KONDISI EKSISTING	ANALISIS	REKOMENDASI
Layanan PKL hanya ada pada hari minggu pagi, dengan waktu operasional antara pukul 06.00-10.00 pagi (eksistingnya malam minggu sudah mulai dasaran)	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat layanan PKL menetap di satu waktu. • Jika direlokasi ke lahan khusus perlu dikaji agar bisa dimanfaatkan untuk fungsi yang lain • Nilai lahan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan PKL eksisting • Mengoptimalkan ruang terbuka yang ada, dengan pembatasan waktu operasional dan harus bersih jika selesai berdagang.

Sumber: Analisis, 2015

3.3 Sifat Layanan PKL

Sifat layanan PKL pasar minggu sedikit berbeda dengan pedagang pada umumnya karena pada dasarnya PKL pasar minggu memiliki sifat layanan menetap tetapi hanya di satu waktu. Jadi para PKL hanya memanfaatkan momen pasar minggu sebagai selingan untuk berdagang karena daya tarik pengunjung pasar minggu yang sangat banyak.

3.4 Jenis Dagangan PKL

Jenis dagangan yang dijual di pasar minggu sangat beragam, mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga kebutuhan pelengkap. Sarana usaha yang digunakan para PKL di pasar minggu cukup beragam, umumnya sarana usaha yang digunakan disesuaikan dengan jenis dagangan yang dijual supaya mudah dilihat dan ditawarkan.



Gambar 8. Jenis dan Sarana Dagang

Tabel 4: Analisis Jenis Dagangan PKL Pasar Minggu

KONDISI EKSISTING	ANALISIS	REKOMENDASI
Jenis dagangan : <ul style="list-style-type: none"> • Makanan mentah dan semi olahan • Makanan siap saji • Non makanan • Jasa 	Jenis dagangan sangat beragam, dapat memenuhi berbagai kebutuhan pengunjung dengan harga yang terjangkau	<ul style="list-style-type: none"> • Pemisahan jenis dagangan supaya memudahkan pengaturan aktivitas berdagang. • Area bermain anak diarahkan di Kawasan Simpang Lima. • Pembatasan jenis dagangan baju impor.
Tidak ada pemisahan jenis dagangan	Menimbulkan kesan kurang tertata , kurang nyaman	

Sumber: Analisis, 2015

Tabel 5: Analisis Sarana Dagang PKL Pasar Minggu

KONDISI EKSISTING	ANALISIS	REKOMENDASI
Sarana usaha: <ul style="list-style-type: none"> • Gerobag • Pikulan • Warung tenda • Kios 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana usaha seadanya, tidak di desain khusus, tidak ada keseragaman sarana usaha sehingga 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan sarana usaha supaya lebih rapi. • Pengaturan luasan area dagang

<ul style="list-style-type: none"> • Gelaran tanpa meja • Gelaran dengan meja atau gantungan • Menggunakan kendaraan bermotor (motor, mobil), sepeda 	<p>menimbulkan kesan kurang tertata , kurang indah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luasan area berdagang masing-masing bervariasi tergantung banyaknya dagangan dan ketersediaan lahan untuk berdagang 	<p>menurut jenis dagangan sekaligus untuk pembatasan jumlah pedagang</p>
---	---	--

Sumber: Analisis, 2015

Pedagang dengan jenis dagangan pakaian sangat mendominasi PKL Pasar Minggu, terlihat hampir 40% PKL yang ada di Pasar Minggu memiliki komoditas dagangan pakaian, mulai dari pakaian anak-anak, pakaian dewasa hingga baju import. Sedangkan jenis dagangan lainnya cukup bervariasi namun jumlahnya tidak mendominasi. Jenis dagangan yang cukup banyak dari hasil survei lapangan adalah pedagang makanan dan minuman.

3.5 Luasan Dagang PKL

Luasan lapak pedagang sangat bervariasi meskipun dengan jenis dagangan yang sama. Luasan lapak pedagang tersebut tergantung pada banyaknya dagangan serta luasan area dagang yang ada. Hal ini cukup menyulitkan pengaturan lapak pedagang karena luasan berdagang tidak tetap. Dominasi luasan lapak pedagang rata-rata 10

m2. Lapak terluas umumnya untuk jenis dagangan pakaian karena biasanya pedagang perlu untuk mendisplay barang dagangannya dalam gantungan.

3.6 Jalur Pedestrian

Pedestrian di koridor Jl Ki Mangunsarkoro sudah tersedia di sepanjang kanan dan kiri jalan dengan dimensi 1-1,5 meter. Perkerasan pedestrian menggunakan paving, kondisi saat ini ada beberapa ruas yang sudah rusak tanpa perkerasan. Bahkan ada yang dialihfungsikan menjadi area berdagang PKL dan area parkir sepeda motor sehingga tidak dapat digunakan untuk pejalan kaki. Selain sebagai jalur pergerakan pejalan kaki, pedestrian juga berfungsi sebagai tempat penanaman pohon, peletakan tempat sampah dan peletakan pot vegetasi, lampu jalan bahkan tiang listrik.

Tabel 7. Analisis Pedestrian

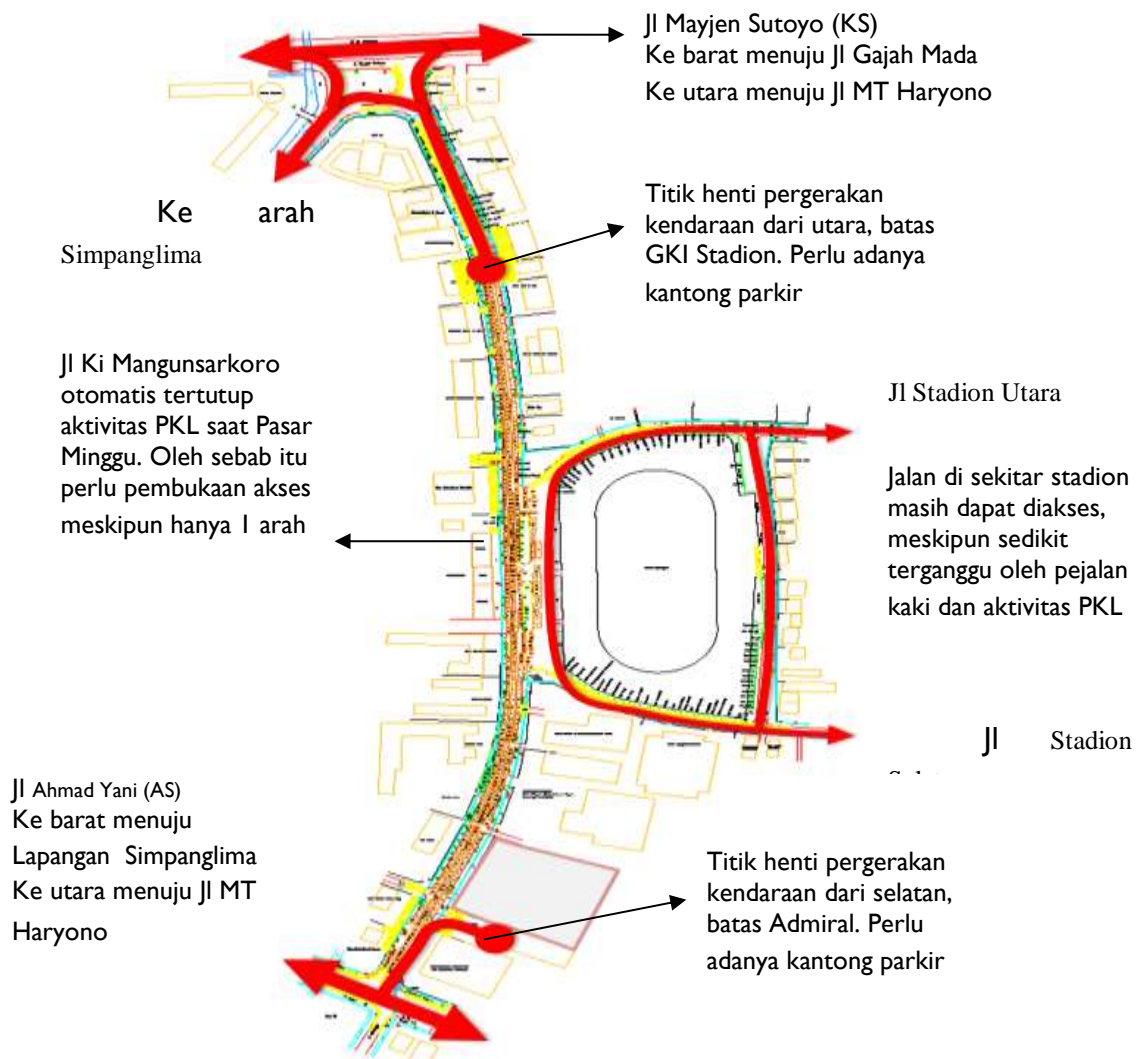
KONDISI EKSISTING	ANALISIS	REKOMENDASI
<ul style="list-style-type: none"> • Pedestrian sudah tersedia di sepanjang kanan dan kiri jalan • Dimensi pedestrian 1 m, perkerasan dengan paving • Sebagian pedestrian dalam keadaan rusak 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya elemen street furniture mengurangi kenyamanan pejalan kaki. • Bergesernya fungsi pedestrian untuk fungsi selain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian fungsi pedestrian sebagai jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman. • Pada saat pasar minggu,

KONDISI EKSTING	ANALISIS	REKOMENDASI
<ul style="list-style-type: none"> • Pedestrian digunakan untuk meletakkan street furniture lain seperti tempat sampah, vegetasi, tiang listrik • Pedestrian digunakan untuk berdagang • Pedestrian digunakan untuk parkir motor 	pejalan kaki menyebabkan pejalan kaki berjalan di tepi jalan	pedestrian dapat digunakan untuk berdagang

Sumber: Analisis, 2015

3.7 Sirkulasi Kendaraan

Analisis sirkulasi dan jalur pergerakan dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut



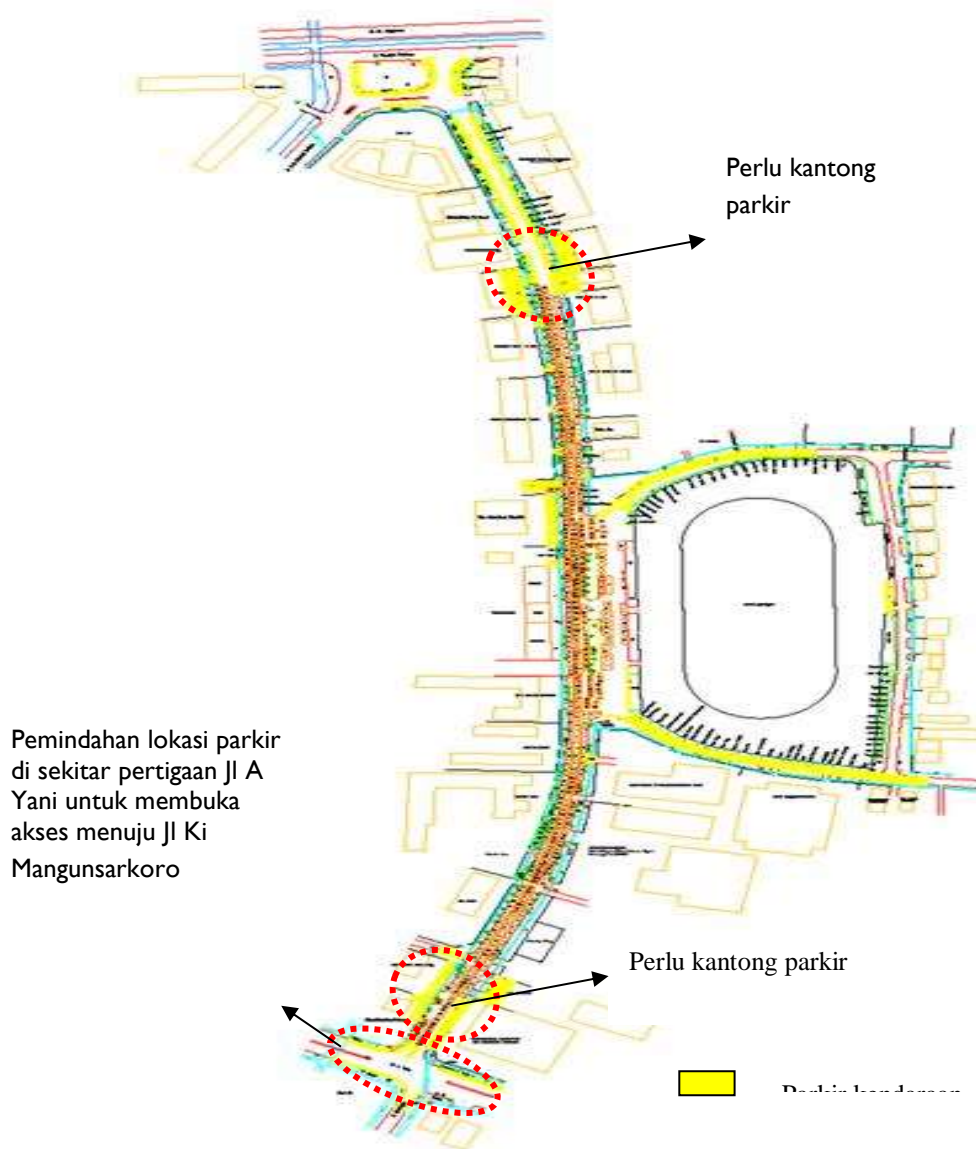
Gambar 9: Sirkulasi Kendaraan di Pasar Minggu

Sumber: Analisis, 2015

Tabel 6: Analisis Sirkulasi Kendaraan

KONDISI EKSISTING	ANALISIS	REKOMENDASI
<ul style="list-style-type: none"> • Jika pasar minggu jalan Ki Mangunsarkoro tidak dapat dilalui kendaraan bermotor • Penutupan jalan mulai depan Admiral hingga ke utara sebelum GKI Stadion 	<ul style="list-style-type: none"> • Penutupan jalan menyulitkan aksesibilitas penghuni bangunan sepanjang Jl Ki Mangunsarkoro 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu penertiban area berdagang PKL supaya tidak menutup seluruh jalan • Pengaturan sirkulasi kendaraan bermotor • Penyediaan kantong parkir

Sumber: Analisis, 2015



Gambar 11: Sebaran Parkir Kendaraan di Pasar Minggu
 Sumber: Analisis, 2015

3.8 Penataan Parkir

Parkir kendaraan bermotor pada saat Pasar Minggu terletak di beberapa spot-spot yang menyebar sepanjang Jl Ki Mangunsarkoro. Parkir mobil terdapat di pertigaan Jl Ahmad Yani, kemudian di Jl Stadion Utara dan Jl Stadion Selatan. Sedangkan parkir motor lebih banyak dan tersebar hingga ke jalan-jalan lingkungan yang mengarah ke Jl Ki Mangunsakoro serta parkir motor di dalam kapling bangunan.

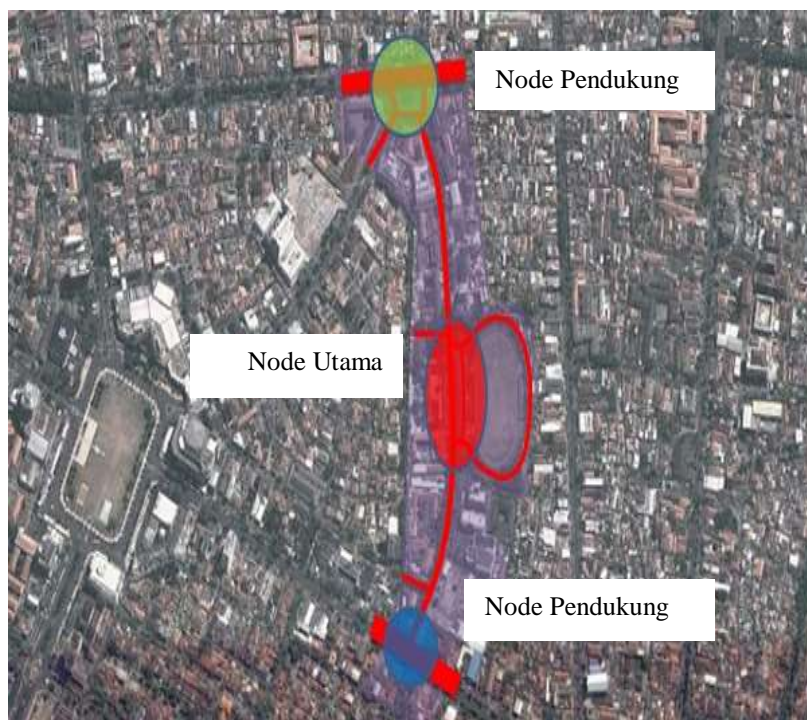
Tabel 8: Analisis Parkir di Pasar Minggu

KONDISI EKSISTING	ANALISIS	REKOMENDASI
<ul style="list-style-type: none"> • Parkir di jalan lingkungan • Parkir di halaman bangunan • Parkir di sekitar pertigaan Jl A Yani, sebelum GKI Stadion, Jl Erlangga, Jl Stadion Utara dan Selatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir kurang tertata, sehingga sirkulasi menjadi semrawut • Tidak ada pengaturan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan kantong parkir. • Pemanfaatan halaman kapling bangunan untuk parkir • Penataan sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan

Sumber: Analisis, 2015

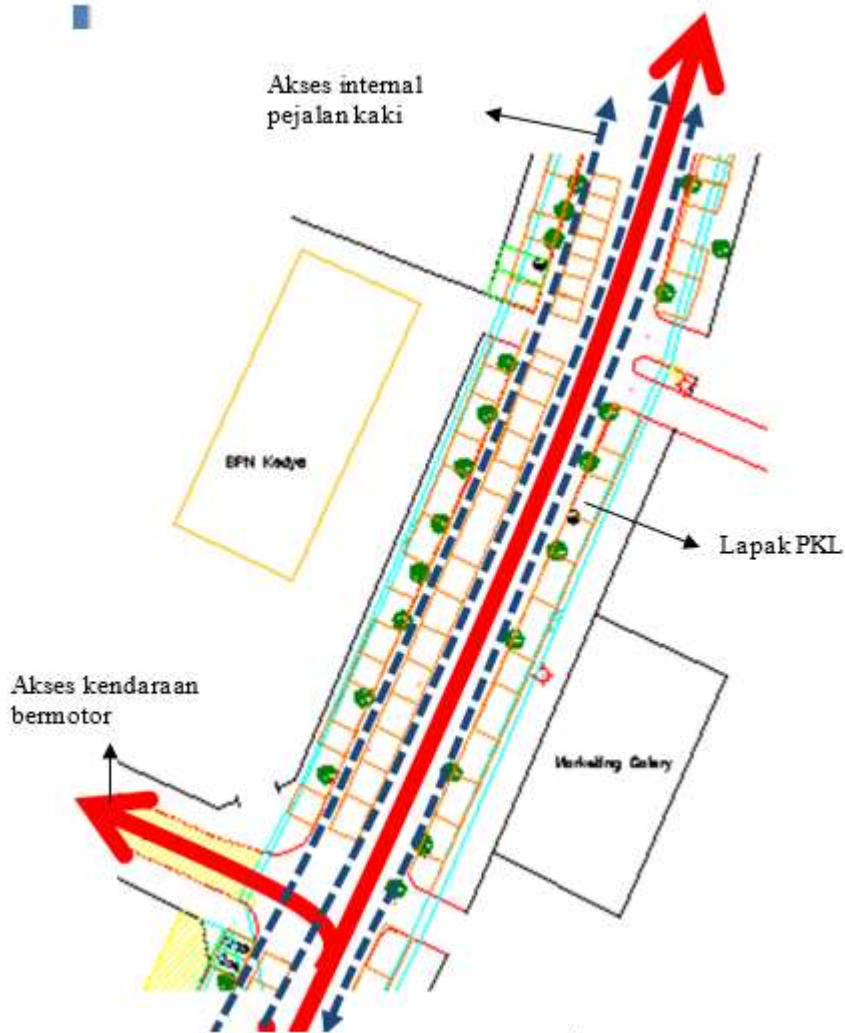
4. Konsep Penataan

4.1 Koridor dan Struktur Kawasan



Gambar 12: Konsep Struktur Kawasan

Sumber: Analisis, 2015



Gambar 13: Konsep Layout Lapak PKL

Sumber: Analisis, 2015

Koridor Jl Ki Mangunsarkoro berbentuk linier. Struktur kawasan Jl Ki Mangunsarkoro terbentuk dengan adanya node-node pusat kegiatan yang ada di sepanjang koridor Jl Ki Mangunsarkoro. Node utama berupa aktivitas PKL yang berada pada pusat koridor Jl Ki Mangunsarkoro (depan Stadion Diponegoro), fungsi node ini sebagai pusat aktivitas PKL Pasar Minggu, harapannya node ini dapat menjadi daya tarik utama PKL Pasar Minggu. Sedangkan node lainnya berupa pertigaan Jl Ahmad Yani yang berfungsi sebagai area penerima dari arah selatan; dan pertigaan Jl Mayjen Sutoyo yang fungsi

utamanya sebagai zona ibadah (dengan adanya gereja). Antara node-node tersebut dihubungkan oleh jaringan jalan.

4.2 Pola Penataan PKL

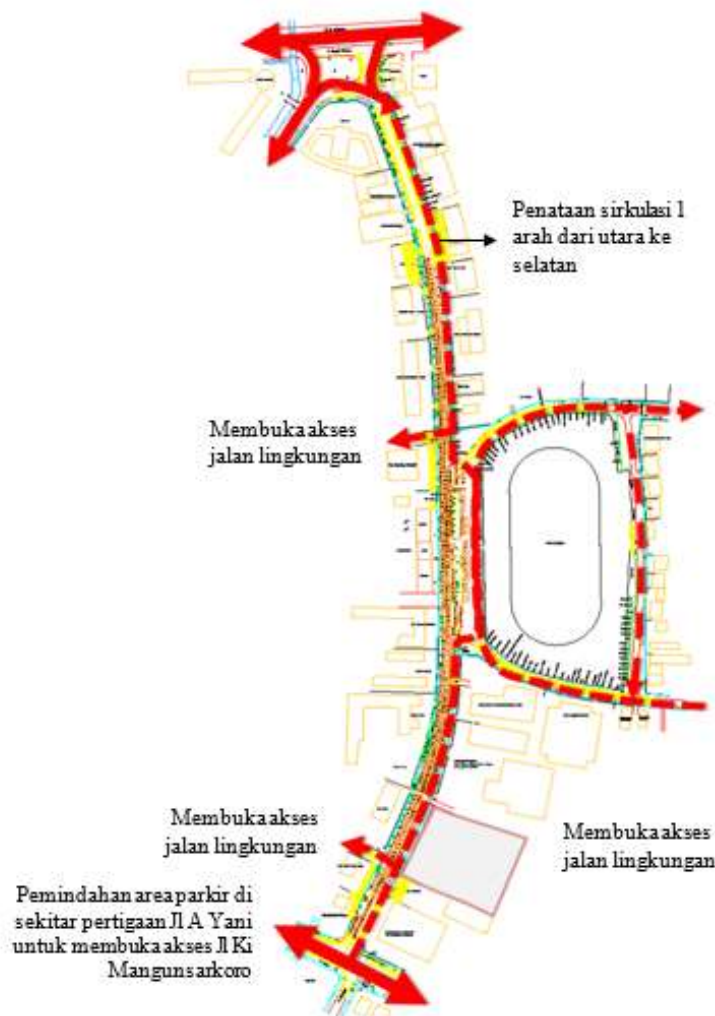
PKL Pasar Minggu ditata dengan konsep optimalisasi ruang terbuka yang ada sehingga tidak perlu merelokasi PKL ke lokasi lain. PKL dibatasi lokasi berdagang dan jumlah pedagangnya supaya lebih mudah ditata. Lokasi berdagang PKL bagian selatan dibatasi di jalan lingkungan sebelah Sentraland (Jl Cipta Karya I), sedangkan lokasi berdagang

PKL bagian utara dibatasi di depan gedung Ex Kantor BPN (sebelum GKI Stadion).

Lapak pedagang dibuat 3 lajur, lajur tepi kiri dinaikkan ke atas pedestrian, sehingga lajur tengah dapat bergeser ke tepi badan jalan, sedangkan lajur kanan diletakkan pada tepi bahu jalan sebelah kanan. Sehingga tercipta ruang yang cukup lebar antara lajur 2 dan 3 yang dapat digunakan sebagai akses kendaraan bermotor meskipun hanya 1 lajur. Oleh sebab itu perlu perbaikan jalur pedestrian yang rusak supaya dapat digunakan untuk area dagang.

4.3 Pengaturan Sirkulasi Dan Parkir

Penataan sirkulasi dan pergerakan dengan menata area dagang PKL supaya tidak menutup seluruh badan Jl Ki Mangunsarkoro. Tahap pertama adalah penataan parkir kendaraan di sekitar pertigaan Jl A Yani, supaya dapat membuka akses menuju Jl Ki Mangunsarkoro. Tahap kedua adalah membuka akses menuju jalan lingkungan, seperti pembukaan akses menuju Jl Seroja dan Jl Cipta Karya I. Rencana ke depan, Jl Cipta Karya I akan dilakukan pelebaran sehingga memberikan kemudahan akses menuju ke permukiman di sekitarnya.



Gambar 14. Konsep Pengaturan Sirkulasi dan Parkir
Sumber: Analisis, 2015

Tahap ketiga diharapkan dapat membuka akses hingga ke Jl Mayjen Sutoyo, meskipun hanya satu arah, dari arah Jl. A Yani menuju ke utara (Jl Mayjen Sutoyo). Pergerakan dari Jl A Yani menuju Jl Mayjen Sutoyo melalui Jl Ki Mangunsarkoro diarahkan hanya searah (untuk mengurangi kemacetan lalu lintas). Untuk akses ke masing-masing kapling bangunan dibuka dengan melarang pedagang berdagang di depan jalan masuk kapling bangunan.

Konsep penataan parkir pada saat PKL Pasar Minggu adalah:

- a. Penyediaan kantong parkir di titik henti utara dan selatan.
- b. Parkir *on street* di Jl Stadion Utara dan Jl Stadion Selatan pada saat Pasar Minggu berlangsung.
- c. Pemanfaatan halaman kapling bangunan untuk tempat parkir sementara selama Pasar Minggu berlangsung. Hal ini perlu dikordinasikan dengan pemilik bangunan yang akan diajak kerjasama dalam pemanfaatan halaman bangunan untuk area parkir.
- d. Parkir *on street* di sepanjang koridor Jl Ki Mangunsarkoro dilarang pada saat PKL Pasar Minggu berlangsung.
- e. Parkir di Jl. Seroja Timur sehingga pengunjung harus sedikit berjalan untuk menuju Jl. Ki Mangunsarkoro.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan konsep penataan PKL Sunday Market adalah sebagai berikut:

- I. Struktur koridor Jl Ki Mangunsarkoro adalah berbentuk linier dengan adanya node-node pusat kegiatan yang ada. Node utama berupa aktivitas PKL yang berada pada pusat

koridor di depan Stadion Diponegoro dengan fungsi sebagai pusat aktivitas PKL, sedangkan node lainnya berupa pertigaan Jl Ahmad Yani yang berfungsi sebagai area penerima dari arah selatan; dan pertigaan Jl Mayjen Sutoyo yang fungsi utamanya sebagai zona ibadah (dengan adanya gereja).

2. Lapak pedagang dibuat 3 lajur, lajur tepi kiri dinaikkan ke atas pedestrian, sehingga lajur tengah dapat bergeser ke tepi badan jalan, sedangkan lajur kanan diletakkan pada tepi bahu jalan sebelah kanan. Dengan konsep ini akan tercipta ruang yang cukup lebar antara lajur 2 dan 3 yang dapat digunakan sebagai akses kendaraan bermotor meskipun hanya 1 lajur.
3. Konsep penataan sirkulasi dan pergerakan adalah dengan menata area dagang PKL supaya tidak menutup seluruh badan Jl Ki Mangunsarkoro. Di samping penataan jalur pengunjung, maka perlu pembuatan jalur sirkulasi kendaraan bermotor satu arah dalam satu jalur. Dengan konsep ini maka akses ke sumbu kapling bangunan-bangunan besar dapat dibuka dan dijamin, selanjutnya penataan parkir dilakukan dengan memindahkan parkir-parkir yang berada di simpul-simpul pendukung dengan memanfaatkan kapling-kapling bangunan besar yang ada di sepanjang jalan dengan bentuk kerjasama kemitraan dengan pemaagku jalan. Alternatif berikutnya adalah pada penggunaan Jl. Seroja Timur yang sejajar dengan Jl. Ki Mangunsarkoro sebagai tempat parkir seri.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. semua bentuk rancangan kawasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berbasis dari data hasil survey sesaat. Sebagai suatu konsep arsitektur, maka konsep penataan ini akan dapat berbeda untuk lokasi lain dengan karakteristik pedagang yang berbeda pula. Namun demikian, konsep penataan ini dapat dipakai sebagai referensi awal dan masukan-masukan untuk dapat mempercepat proses penataan.
- b. dalam upaya penataan kawasan seperti ini memerlukan kajian dari lintas keahlian mulai dari arsitek, ahli lingkungan, ahli sosial, ahli manajemen, ahli kesehatan, dan lain-lain. Kompleksnya permasalahan dalam penataan PKL ini memerlukan kajian yang menyeluruh dan terpadu, sehingga akan didapat konsep penataan yang baik dan dapat diterapkan di lapangan secara dengan baik dan tepat.
- c. Perlunya pendekatan dari aspek sosial pada semua tingkatan dari stakeholder yang terkait dengan disertai komitmen yang kuat secara bersama untuk penataan kemabli kawasan *sunday market* ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana. 2005. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, ITS Press, Surabaya.
- Asmaria. 2007. *Pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam Menertibkan Pasar di Kota Bandarlampung. (Studi Pasar Bambu Kuning Bandarlampung)*. *Jurnal Sains dan Inovasi* III (1) 46-55.
- Danisworo, Mohammad, 2000. *Keberadaan Pedagang Kaki Lima pada Proses Perencanaan Tata Ruang Kota:*

Makalah pada Diskusi Panel Pedagang Kaki Lima ITB, Bandung.

- Firdausy, C. M. 1995. *Model dan Kebijakan Pengembangan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima. Pengembangan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Perkotaan*. C. M. Firdausy. Jakarta, Dewan Riset Nasional dan Bappenas Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Ispriyarso, Budi. 1999. *Jaminan Perlindungan Hukum, bagi Pedagang Kaki Lima Sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Usaha Masyarakat Golongan Ekonomi Lemah*. Studi Kasus Kotamadya Dati II Semarang). Laporan Hasil Penelitian Fakultas Hukum. Undip. Semarang.
- Manning Christ, Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi, pengangguran dan sektor informal di kota*, Gramedia, Jakarta
- Moleong, Lexy, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubyarto. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Laporan Tindak Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Madia.
- Widjajanti, Retno. 2000. *Penataan Fisik Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*. Studi Kasus : Simpang Lima Semarang,
- Widiastuti, Kurnia, 2013. *Taman kota dan Jalur Hijau Jalan sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Banjarbaru*. Modul Undip No. 2 / Vol 13/ Juli 2013. ISSN. 0853-2877
- Yustika Erani, Ahmad, (2000). *Industrialisasi Pinggiran*, Cetakan Pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.